

# Pengaruh Kompleksitas Tugas, Skeptisme dan Self-efficacy Terhadap Audit Judgement

Andhika Dhevara <sup>1)</sup> Sophia Andini <sup>2)</sup>

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

<sup>1)</sup> Email: andhikadhev@gmail.com

<sup>2)</sup> Email: Sophia.andini@kalbis.ac.id

**Abstract:** This study discusses the evaluation of task commitment, skepticism and self-efficacy of audit judgement. This research was conducted at a Public Accounting Firm using probability sampling method with simple random sampling technique using primary data. Questionnaire data analysis was carried out by multiple regression using SPSS version 25 application. The population of this study were auditors working in the Jakarta Public Accountant Office and obtained sample of 80. The results showed that skepticism and self-efficacy had a positive effect on audit judgement and task effectiveness had no effect on audit judgement. As for task effectiveness, skepticism and self-efficacy together influence audit judgement.

**Keywords:** audit judgement, task effectiveness, skepticism, self-efficacy

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas, skeptisme dan self-efficacy terhadap audit judgement. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik menggunakan metode probability sampling dengan teknik simple random sampling menggunakan data primer. Analisis data kuesioner dilakukan dengan regresi berganda menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta dan didapatkan sampel sebanyak 80 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan skeptisme dan self-efficacy berpengaruh positif terhadap audit judgement dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit judgement. Adapun kompleksitas tugas, skeptisme dan self-efficacy yang secara bersama-sama mempengaruhi audit judgement.

**Kata kunci:** audit judgement, kompleksitas tugas, skeptisme, self-efficacy

## I. PENDAHULUAN

Seiring dengan bertumbuhnya perkembangan di dalam dunia bisnis, banyak perusahaan yang bersaing dalam upaya menjaga konsistensinya. Perusahaan perlu membuat laporan keuangan untuk menunjukkan keadaan suatu perusahaan, karena laporan keuangan merupakan suatu alat yang dapat menilai kinerja dan konsistensi yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan bermanfaat untuk pengambilan suatu keputusan bagi para pengguna seperti manajer, direktur dan pemegang saham guna untuk menentukan hal yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidupnya.

Menurut Sulindawati, Yuniarta dan Musmini (2014, p. 27) pengertian laporan keuangan adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Menerbitkan laporan keuangan merupakan kewajiban dari suatu perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas kegiatan bisnis yang telah dilakukan di perusahaan. Laporan keuangan sebelum diterbitkan harus melalui proses *audit* yang dilakukan oleh *audit eksternal* yang bersifat independen, guna untuk membuktikan bahwa laporan keuangan tersebut bersifat relevan dan dapat dipertanggung jawabkan oleh pemakainya, sehingga bisa dijadikan

acuan dasar untuk mendapatkan sebuah keputusan.

Contoh kasus terkait laporan keuangan yaitu PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP), sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang *consumer finance* yang berada di Jakarta, Indonesia. Perusahaan tersebut diaudit oleh akuntan publik Marlinna dan Merliyana Syamsul yang melanggar standar audit profesional. Mengutip data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dalam melakukan *audit* laporan keuangan SNP tahun buku 2012 sampai dengan 2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan. Akuntan publik tersebut belum menerapkan pemerolehan bukti *audit* yang cukup tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai, terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respon atas risiko kecurangan. Kementerian keuangan menilai bahwa hal tersebut berdampak pada berkurangnya sikap skeptisme *professional* yang dimiliki oleh setiap profesi akuntan. ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), 2018)

Dari fenomena kasus tersebut kegagalan auditor dalam memperoleh bukti-bukti yang tepat terkait informasi data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan seharusnya tidak terjadi, karena kegagalan dalam mengaudit dapat merugikan banyak pihak. Yusriwati (2018, p. 1) menyebutkan bahwa terjadinya kasus kegagalan *audit* bisa menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan atas ketidakmampuannya dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam proses mengaudit laporan keuangan, auditor mengeluarkan sebuah pertimbangan yang biasa disebut dengan *audit judgement*. Untuk menghindari terjadinya gagal *audit* tersebut, diperlukan *judgement* yang tepat pada seluruh proses *audit*. *Audit judgement*

merupakan pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor terhadap informasi atau bukti yang didapatkan di lapangan, pemikiran ini digunakan dalam memutuskan opini yang akan diberikan kepada suatu perusahaan (Tibe & Dewi, 2019, p. 46).

*Judgment* auditor sangat diperlukan bagi laporan keuangan, karena dalam memberikan suatu *judgement* berupa pertimbangan pribadi terhadap laporan keuangan, auditor harus mengacu pada kejadian masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, sehingga dari acuan tersebut akan memperoleh kualitas *judgement* yang baik dan berpengaruh terhadap kinerja yang diberikan auditor. *Judgement* yang baik harus dipengaruhi oleh faktor teknis dan non teknis (Yusriwati, 2018, p. 2). Faktor teknis meliputi pembatasan ruang lingkup, sedangkan faktor non teknis sebuah aspek-aspek individu yang mempengaruhi *audit judgement* diantaranya : kompleksitas tugas, skeptisme, *self-efficacy* dan lain sebagainya. *Audit judgement* dipengaruhi oleh meningkatnya kompleksitas tugas yang akan dialami, karena dalam pelaksanaannya auditor akan menghadapi tugas yang tidak terstruktur.

Kompleksitas tugas merupakan suatu cara pandang seseorang terhadap tingkat kesulitan suatu tugas, yang didasari dari kapasitas daya ingat dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membuat suatu keputusan (Vincent & Osesoga 2019, p. 62). Adanya suatu tugas yang *kompleks* dengan tingkat kerumitan tertentu akan berdampak terhadap kualitas hasil pekerjaan yang dilakukan. Kualitas hasil pekerjaan bisa dijadikan suatu alat yang dapat meningkatkan kompleksitas tugas, karena kualitas hasil pekerjaan dibedakan menjadi beberapa bagian yang berdasar pada kompleksitasnya, seperti kualitas hasil pekerjaan yang dimulai dari kompleksitas rendah, kompleksitas

sedang dan kompleksitas tinggi (Ginting & Munawarah 2019, p. 33).

Auditor bisa menjadi tidak akuntabilitas dan bisa tidak konsisten dalam kegiatan pengauditan, karena tingginya kompleksitas *audit* dapat membuat auditor mempunyai sifat *disfungsional*. Vincent & Osesoga (2019, p. 62) menyebutkan kompleksitas tugas yang rendah membuat auditor mengetahui tugas apa yang harus dikerjakan dan cara mengerjakan tugas tersebut, sehingga auditor dapat memperoleh bukti guna mendeteksi kecurangan yang akan berdampak pada *audit judgment* semakin tepat. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgement* yang telah dibuat oleh auditor tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tibe & Dewi (2019, p. 59) serta Vincent & Osesoga (2019, p. 75) yang menyebutkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Kompleksitas tugas yang tinggi biasanya akan mempengaruhi suatu sikap skeptisme yang dimiliki oleh seorang auditor, karena dari sikap tersebut auditor akan lebih hati-hati dalam membuat suatu keputusan.

*International Standar Auditing* (ISA) mendefinisikan sikap skeptisme *professional* merupakan suatu sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti *audit*. Berdasarkan paparan diatas, auditor tentunya akan menjadi lebih waspada, berfikir lebih kritis dan selalu mempertanyakan sesuatu hal dalam melakukan *audit* pada laporan keuangan.

Sikap skeptisme sangat dibutuhkan oleh auditor, karena dari sikap tersebut mendorong auditor terhindar dari salah saji atas laporan keuangan yang

disebabkan oleh kecurangan klien. Maryani & Ilyas (2017, p. 36) mengatakan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisme diharapkan mampu membuat *audit judgment* (pertimbangan *audit*) yang lebih tepat. Pengalaman auditor juga sangat menentukan tingginya sikap skeptisme yang dimiliki oleh auditor, karena dari adanya sebuah pengalaman dapat membuat seorang auditor mendapat sebuah proses pembelajaran dan mengikuti perkembangan suatu potensi bertingkah laku, baik dari pendidikan formal atau bisa diartikan sebagai proses yang membuat tingkah laku seseorang menjadi lebih tinggi (Maryani & Ilyas, 2017, p. 37). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Monica (2018, p. 18) serta Ginting & Munawarah (2019, p. 39) bahwa skeptisme berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Sikap skeptisme juga harus diimbangi dengan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki auditor tersebut, karena auditor akan lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki atas penilaian bukti-bukti yang telah dikumpulkan.

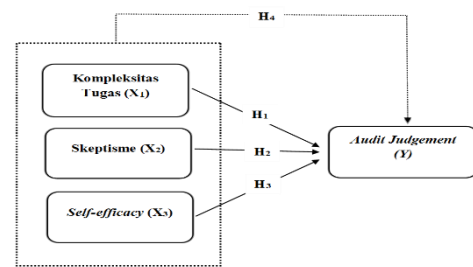
Menurut Muttiwijaya & Ariyanto (2019, p. 1292) *self-efficacy* dapat diartikan sebagai kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang auditor, yang menyatakan bahwa dirinya mampu untuk membuat *audit judgment* yang baik dengan cara menyelesaikan tugas-tugas sesuai prosedur. *Self-efficacy* turut berpengaruh dalam pengambilan suatu *judgement*, karena ketika *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang auditor tinggi, auditor tersebut akan lebih percaya diri ketika mengeluarkan sebuah *judgement* dalam menyelesaikan tugas yang mudah maupun kompleks (Narayana & Juliarsa, 2016, p. 29). *Self-efficacy* yang dimiliki oleh individu biasanya terjadi karena adanya pengalaman yang matang, keahlian yang baik dan tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga keyakinan orang tersebut juga akan

meningkat (Yunita Kurnia Shanti, 2019,p. 116).

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi biasanya cenderung untuk lebih mempertimbangkan, menggabungkan dan mengevaluasi sesuatu hal terlebih dahulu sebelum mengambil suatu kesimpulan. (Muttiwijaya & Ariyanto, 2019, p. 1306-1307) mengatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* auditor, maka auditor tersebut akan mampu untuk menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi hambatan kerja dengan baik, berfikir kreatif dan percaya diri untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga akan meningkatkan kualitas dari *audit judgement* yang dibuat oleh auditor tersebut. Hal itu tentunya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016, p. 13) serta Shanti (2019, p. 123) bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

Idealnya, dalam menjalankan tugas auditor akan di hadapi dengan bagian suatu tugas yang kompleks dan tidak terstruktur, hal tersebut tentunya membuat auditor harus lebih waspada dan berhati-hati dalam menilai suatu bukti-bukti yang ada. Menilai suatu bukti-bukti dan menyelesaikan tugas yang rumit, auditor harus yakin dan percaya diri sesuai dengan kemampuannya bahwa auditor tersebut mampu untuk menjalankan tugas dalam suatu tingkat tertentu. Ketika seorang auditor bisa menerapkan dan menjalankan aspek-aspek tersebut dengan baik secara bersamaan, akan meningkatkan kualitas *audit judgement* yang lebih efektif dan efisien. Sehingga meminimalisir kegagalan dalam mengaudit laporan keuangan (*audit failure*).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini :



Gambar 1 kerangka konseptual  
Sumber : data diolah 2020

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap audit judgement.

H<sub>2</sub> : Skeptisme berpengaruh positif terhadap audit judgement.

H<sub>3</sub>:Self-efficacy berpengaruh positif terhadap audit judgement.

H<sub>4</sub> : Kompleksitas tugas, skeptisme dan self-efficacy secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap audit judgement.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### Teori Atribusi

Menurut Pasaribu & Wijaya (2017, p. 45) teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan atau sebab perilakunya. Dalam teori atribusi perilaku seseorang di sebabkan karena adanya faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* yang berasal dari dalam diri individu seseorang, sedangkan faktor *eksternal* adanya suatu tekanan yang diterima seseorang untuk memaksa melakukan suatu tindakan tertentu.

Teori atribusi mencakup modifikasi perilaku dalam menekankan sebuah gagasan bahwa peserta didik sangat termotivasi dan merasa baik tentang diri mereka sendiri. Hal ini dapat diartikan bahwa teori atribusi dapat dihubungkan dengan proses menentukan *audit judgement* ,dikarenakan dalam memberikan suatu *judgement*

dipengaruhi dari faktor *internal* yang dimiliki auditor seperti sikap skeptisme dan *self-efficacy*, serta faktor *eksternal* yang berasal dari luar yaitu kompleksitas tugas.

#### **Teori Motivasi Berprestasi**

Motivasi dalam bahasa Inggris disebut *motivation* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti “menggerakkan”. Motivasi itu sendiri dapat menggerakkan dan mengendalikan perilaku seorang manusia. Motivasi juga mempengaruhi hasil kinerja seseorang baik secara positif maupun negatif tergantung dari keadaan yang akan dialami oleh yang bersangkutan. Gibson (1994) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan dalam diri seseorang untuk memulai atau mengarahkan perilakunya.

Teori motivasi berprestasi membuat auditor akan memiliki keahlian yang dibutuhkan dalam proses *audit*, ketika auditor terdorong untuk menambah wawasan dan pengalaman yang dimilikinya sehingga kebijakan dan *output* kinerja yang dihasilkan akan semakin baik dalam memiliki motivasi berprestasi yang kuat. Motivasi menurut McClelland didasarkan dari kekuatan yang terdapat pada diri manusia seperti motivasi prestasi dimana seseorang dianggap mempunyai, apabila dia mempunyai keinginan berprestasi yang lebih baik dari yang lain pada banyak situasi.

#### **Audit Judgement**

Menurut Tibe & Dewi (2019, p. 46) *Audit judgement* merupakan pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor terhadap informasi atau bukti yang didapatkan di lapangan, pemikiran ini digunakan dalam memutuskan opini yang akan diberikan kepada suatu perusahaan. Adapun menurut Gracea, Kalangi & Rondonuwu (2017, p. 2628) *audit judgement* merupakan pendapat seseorang atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang

mempengaruhi bukti-bukti serta pengambilan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan perusahaan mengenai suatu situasi yang ada. Tanggung jawab besar seorang auditor yang sedang melaksanakan tugas *audit* terletak pada kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang tepat berdasarkan *judgement* atas keterangan dan bukti-bukti (Maryani & Ilyas, 2017, p. 38).

Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia SA 200 (2012, p. 15) pertimbangan profesional diperlukan terutama dalam membuat keputusan tentang:

- Materialitas dan risiko *audit*.
- Sifat, saat, dan luas prosedur *audit* yang digunakan untuk upaya memenuhi ketentuan standar *audit* dan mengumpulkan bukti *audit*.
- Pengevaluasian tentang apakah bukti *audit* yang cukup dan tepat telah diperoleh, dan apakah pengevaluasian lebih lanjut dibutuhkan untuk mencapai tujuan standar *audit* dan untuk tujuan keseluruhan auditor.
- Penarikan kesimpulan berdasarkan bukti *audit* yang diperoleh, sebagai contoh penilaian atas kewajaran estimasi yang dibuat oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

#### **Kompleksitas Tugas**

Menurut Vincent & Osesoga (2019, p. 62) kompleksitas tugas merupakan suatu cara pandang seseorang terhadap tingkat kesulitan suatu tugas, yang didasari dari kapasitas daya ingat dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membuat suatu keputusan. Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas umumnya dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan jelas atau tidaknya informasi tersedia terkait pekerjaan tersebut.

Dengan kompleksnya dan kerumitan suatu tugas dapat mendorong auditor untuk melakukan kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya. Dalam bidang *audit* kesalahan dapat terjadi pada mendapatkan, memproses dan mengevaluasi suatu informasi. Kesalahan-kesalahan tersebut mengakibatkan tidak tepatnya suatu *judgement* atau keputusan yang dikeluarkan oleh auditor.

#### **Skeptisme**

Menurut Muttiwijaya & Ariyanto (2019, p. 1292) skeptisme merupakan sikap yang selalu mempertanyakan kebenaran dan validitas bukti-bukti yang telah dikumpulkan. Sementara itu menurut Tuanakotta (2013, p. 321) skeptisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional, sepanjang periode penugasan.

Karakter skeptisme yang dimiliki oleh auditor akan mempengaruhi perilaku auditor seperti membuat argumentasi *alternative* dan penilaian bukti, dimana penilaian bukti tersebut terdiri dari pencarian informasi tambahan yang dimiliki auditor, deteksi informasi yang kontradiksi dan kesalahan yang tidak disengaja (Ginting & Munawarah, 2019, p. 33).

#### **Self-efficacy**

Menurut Muttiwijaya & Ariyanto (2019, p. 1292) *self-efficacy* dapat diartikan sebagai kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang auditor, yang menyatakan bahwa dirinya mampu untuk membuat *audit judgement* yang baik dengan cara menyelesaikan tugas-tugas sesuai prosedur.

Sementara itu menurut Putri (2018, p. 4) *self-efficacy* (etikasi diri) adalah persepsi atau keyakinan yang ada di dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya *self-efficacy*, sebelum membuat *audit judgement* auditor akan termotivasi untuk mengumpulkan bukti yang kuat terlebih dahulu dan auditor akan lebih

berfokus untuk menganalisa setiap bukti yang ada guna mendukung pekerjaannya, sehingga *judgement* yang dibuat akan lebih tepat (Maryani & Ilyas, 2017, p. 39).

#### **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Jenis metode penelitian kuantitatif digunakan karena sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan sampel dari populasi auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) wilayah Jakarta yang terdaftar di BPK RI dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner yang kemudian akan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

#### **C. Operasional Variabel**

##### **Audit Judgement**

Pengukuran *audit judgement* diukur dengan cara menggunakan kuisioner *skala likert* yang mengacu kepada indikator penelitian (Dewi, 2016, p. 10) seperti tingkat *materialitas*, tingkat resiko *audit* dan kelangsungan hidup suatu entitas.

##### **Kompleksitas Tugas**

Pengukuran kompleksitas tugas diukur dengan menggunakan kuisioner *skala likert* yang mengacu kepada indikator penelitian (Tibe & Dewi, 2019, p. 52) yaitu mengerti dan memahami dengan tugas yang dikerjakan auditor, banyaknya instruksi yang tidak jelas dan banyaknya tugas yang tidak terstruktur.

##### **Skeptisme**

Pengukuran skeptisme diukur dengan menggunakan kuisioner *skala likert* yang mengacu kepada indikator penelitian (Muttiwijaya & Ariyanto, 2019, p. 1301) yaitu kecermatan dalam memeriksa bukti, mempertanyakan kebenaran dari bukti, pertimbangan dalam mengambil keputusan, waspada akan bukti kontradiksi dan kepercayaan diri dalam melaksanakan *audit*.

**Self-efficacy**

Pengukuran *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner skala likert yang mengacu kepada indikator penelitian (Dewi, 2016, p. 10) yaitu kemampuan keyakinan diri sendiri, kemampuan menyelesaikan tugas yang sulit, kemampuan mengatasi tantangan dan mampu bekerja efektif.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teknik sampling yang dipakai didalam penelitian ini merupakan simple random sampling, dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta.

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Metode skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Berdasarkan kriteria – kriteria tersebut, didapatkan sampel penelitian berjumlah 80 responden.

**A. Uji Statistik Deskriptif**

Tabel 1 hasil uji statistik deskriptif

Variabel	Kompleksitas Tugas	Skeptisme	Self-efficacy	Audit Judgement
N	80	80	80	80
Range	12	10	12	12
Minimum	12	15	13	18
Maximum	24	25	25	30
Mean	19,26	22,29	20,95	25,24
Std.Deviasi	2,690	2,404	2,525	2,995
Variance	7,234	5,777	6,377	8,968
Skewness	-.471	-.853	-.441	-.264
Kurtosis	.328	.375	.764	-.178

Sumber : data diolah 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah responden sebanyak 80 orang. Dari 80 responden ini, masing-masing nilai variabelnya adalah sebagai berikut :

- **Kompleksitas Tugas**  
Kompleksitas Tugas ( $X_1$ ) memiliki nilai *range* sebesar 12, nilai minimum sebesar 12, nilai maksimum sebesar 24, Rata-rata nilai sebesar 19,26 dan nilai standar deviasi sebesar 2,690. *Skewness*

kompleksitas tugas adalah -0,471 dan nilai Kurtosis kompleksitas tugas adalah 0,328, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel kompleksitas tugas terdistribusi secara normal.

- **Skeptisme**  
Skeptisme ( $X_2$ ) memiliki nilai *range* sebesar 10, nilai minimum sebesar 15, nilai maksimum sebesar 25, Rata-rata nilai sebesar 22,29 dan nilai standar deviasi sebesar 2,404. *Skewness* skeptisme adalah -0,853 dan nilai Kurtosis skeptisme adalah 0,375, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel skeptisme terdistribusi secara normal.
- **Self-efficacy**  
*Self-efficacy* ( $X_3$ ) memiliki nilai *range* sebesar 12, nilai minimum sebesar 13, nilai maksimum sebesar 25, Rata-rata nilai sebesar 20,95 dan nilai standar deviasi sebesar 2,525. *Skewness self-efficacy* adalah -0,441 dan nilai Kurtosis *self-efficacy* adalah 0,764, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel *self-efficacy* terdistribusi secara normal.
- **Audit Judgement**  
*Audit Judgement* ( $Y$ ) memiliki nilai *range* sebesar 12, nilai minimum sebesar 18, nilai maksimum sebesar 30, Rata-rata nilai sebesar 25,24 dan nilai standar deviasi sebesar 2,995. *Skewness audit judgement* adalah -0,264 dan nilai Kurtosis *audit judgement* adalah -0,178, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel *audit judgement* terdistribusi secara normal.

**B. Uji Validitas**

**1. Hasil Uji Validitas Variabel Kompleksitas Tugas**

Tabel 2 hasil uji validitas kompleksitas tugas

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	r tabel N=78	Keterangan
Kompleksitas	X1.1	0,741	0,2199	Valid
	X1.2	0,612	0,2199	Valid
Tugas (X1)	X1.3	0,684	0,2199	Valid
	X1.4	0,672	0,2199	Valid
	X1.5	0,768	0,2199	Valid

Sumber : data diolah 2020

Hasil uji validitas pada tabel 2 dari 5 instrumen diatas menunjukkan bahwa indikator penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kompleksitas tugas memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel N 78 yaitu sebesar 0,2199. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian tersebut valid dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

## 2. Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisme

Tabel 3 hasil uji validitas skeptisme

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	r tabel N=78	Keterangan
Skeptisme	X2.1	0,712	0,2199	Valid
	X2.2	0,654	0,2199	Valid
(X2)	X2.3	0,740	0,2199	Valid
	X2.4	0,740	0,2199	Valid
	X2.5	0,786	0,2199	Valid

Sumber : data diolah 2020

Hasil uji validitas pada tabel 3 dari 5 instrumen diatas menunjukkan bahwa indikator penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel skeptisme memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel N 78 yaitu sebesar 0,2199. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian tersebut valid dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

## 3. Hasil Uji Validitas Variabel Self-efficacy

Tabel 4 hasil uji validitas self-efficacy

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	r tabel N=78	Keterangan
Self-efficacy (X3)	X3.1	0,795	0,2199	Valid
	X3.2	0,736	0,2199	Valid
	X3.3	0,806	0,2199	Valid
	X3.4	0,722	0,2199	Valid
	X3.5	0,701	0,2199	Valid

Sumber : data diolah 2020

Hasil uji validitas pada tabel 4 dari 5 instrumen diatas menunjukkan bahwa indikator penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel self-efficacy memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel N 78 yaitu sebesar 0,2199. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian tersebut valid dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

## 4. Hasil Uji Validitas Variabel Audit Judgement

Tabel 5 hasil uji validitas audit judgement

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	r tabel N=78	Keterangan
Audit Judgement (Y)	Y.1	0,589	0,227	Valid
	Y.2	0,705	0,227	Valid
	Y.3	0,710	0,227	Valid
	Y.4	0,663	0,227	Valid
	Y.5	0,662	0,227	Valid
	Y.6	0,648	0,227	Valid

Sumber : data diolah 2020

Hasil uji validitas pada tabel 5 dari 6 instrumen diatas menunjukkan bahwa indikator penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel audit judgement memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel N 78 yaitu sebesar 0,2199. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian tersebut valid dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.



**C. Uji Reliabilitas**

Tabel 6 hasil uji reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's	
		Alpha	Keterangan
1	Kompleksitas Tugas (X1)	0,735	Reliabel
2	Skeptisme (X2)	0,778	Reliabel
3	Self-efficacy (X3)	0,808	Reliabel
4	Audit Judgement (Y)	0,748	Reliabel

Sumber : data diolah 2020

Hasil uji reliabilitas pada tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien Cronbach's Alpha variabel Kompleksitas Tugas sebesar 0,735, variabel Skeptisme sebesar 0,778, variabel Self-efficacy sebesar 0,808 dan variabel Audit Judgement sebesar 0,748. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dari ke empat variabel penelitian adalah reliabel, karena sesuai dengan persyaratan Cronbach's alpha dari suatu variabel > 0,70 maka suatu variabel dapat dikatakan reliabel atau dapat diandalkan.

**D. Uji Asumsi Klasik**

Asumsi klasik terdiri atas tiga pengujian, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolonieritas.

**1. Uji Normalitas**

Tabel 7 hasil uji normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	80
<i>Test Statistic</i>	0,067
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber : data diolah 2020

Berdasarkan uji normalitas seperti yang terlihat pada Tabel 7 nilai *Kolmogorov-Smirnov*, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,200 lebih besar dari *level of significant*, yaitu 5 persen (0,05) sehingga data yang telah diuji menyebar normal atau berdistribusi normal dalam model regresi.

**2. Uji Heteroskedastisitas**

Tabel 8 hasil uji heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.672	2.592		-.259	.796
1 Kompleksitas Tugas	.097	.068	.163	1.430	.157
	.112	.077	.169	1.461	.148
	Self-efficacy	-.080	.072	-.127	1.120

Sumber : data diolah 2020

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 8 berdasarkan uji *glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel Kompleksitas Tugas sebesar 0,157, variabel Skeptisme sebesar 0,148 dan variabel *Self-efficacy* sebesar 0,266. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap nilai *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat adalah homoskedastisitas atau tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

**3. Uji Multikolonieritas**

Tabel 9 hasil uji multikolonieritas

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	6.801	4.304		1.580	.118		
1 Kompleksitas Tugas	.044	.113	.039	.390	.697	.957	1.045
	.454	.128	.364	3.553	.001	.932	1.073
	Self-efficacy	.357	.119	.301	2.994	.004	.969

Sumber : data diolah 2020

Hasil uji multikolonieritas pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan *VIF* dari variabel Kompleksitas Tugas sebesar 0,957 & 1,045, variabel Skeptisme 0,932 & 1,073, dan variabel *Self-efficacy* 0,969 & 1,032. Dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* dari persamaan regresi linear berganda masing-masing variabel bernilai > 0,1 dan nilai *VIF* < 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi antar variabel independen yang ada tidak terjadi gejala multikolonieritas.

**E. Analisis Regresi Linear Berganda**

Tabel 10 hasil analisis regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std.error	Beta
1 (Constant)	6.801	4.304	
Kompleksitas Tugas	.044	.113	.039
Skeptisme	.454	.128	.364
Self-efficacy	.357	.119	.301

Sumber : data diolah 2020

Berdasarkan Tabel 10 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 6,801 + 0,044X_1 + 0,454X_2 + 0,357X_3 + \epsilon$$

Interpretasi dari persamaan diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 6,801 yaitu jika nilai kompleksitas tugas, skeptisme, dan *self-efficacy* sama dengan nol, maka nilai *audit judgment* adalah sebesar 6,801.
- 2) Koefisien regresi (b1) pada kompleksitas tugas (X<sub>1</sub>) bernilai 0,044 mempunyai hubungan positif pada *audit judgment*. Artinya, bila nilai kompleksitas tugas (X<sub>1</sub>) bertambah, maka *audit judgment* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,044 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 3) Koefisien regresi (b2) pada skeptisme (X<sub>2</sub>) bernilai 0,454 mempunyai hubungan positif pada *audit judgment*. Artinya, bila nilai skeptisme (X<sub>2</sub>) bertambah, maka *audit judgment* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,454 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 4) Koefisien regresi (b3) pada *self-efficacy* (X<sub>3</sub>) bernilai 0,357 mempunyai hubungan positif pada *audit judgment*. Artinya, bila nilai *self-efficacy* (X<sub>3</sub>) bertambah, maka *audit judgment* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar

0,357 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

**1. Uji Koefisien Determinasi**

Tabel 11 hasil uji koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.505a	.255	.226	2.634

Sumber : data diolah 2020

Tabel 11 menunjukkan bahwa besarnya *adjusted R2* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah sebesar 0,226 mempunyai arti bahwa sebesar 22,6% variasi *audit judgment* pada KAP di wilayah DKI Jakarta dipengaruhi oleh variasi kompleksitas tugas, skeptisme dan *self-efficacy*, sedangkan sisanya sebesar 77,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

**F. Uji Hipotesis**

**1. Uji Statistik t (Parsial)**

Tabel 12 hasil uji statistik t

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.801	4.304		1.580	.118
1 Kompleksitas Tugas	.044	.113	.039	.390	.697
Skeptisme	.454	.128	.364	3.553	.001
Self-efficacy	.357	.119	.301	2.994	.004

Sumber : data diolah 2020

Berdasarkan tabel 12 hasil perhitungan uji statistik t (parsial) untuk variabel kompleksitas tugas, skeptisme dan *self-efficacy* terhadap *audit judgment* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Kompleksitas Tugas**

Analisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,697 dengan nilai T<sub>hitung</sub> 0,390. Nilai signifikansi 0,697 > 0,05,

$T_{hitung} 0,390 < 1,991 T_{tabel}$  dan koefisien beta sebesar  $+0,44$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hasil ini mempunyai arti bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah DKI Jakarta.

- **Skeptisme**  
 Analisis pengaruh skeptisme terhadap *audit judgment* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai  $T_{hitung} 3,553$ . Nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ ,  $T_{hitung} 3,553 > 1,991 T_{tabel}$  dan koefisien beta sebesar  $+0,454$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa skeptisme berpengaruh positif terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah DKI Jakarta.
- **Self-efficacy**  
 Analisis pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 dengan nilai  $T_{hitung} 2,994$ . Nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$ ,  $T_{hitung} 2,994 < 1,991 T_{tabel}$  dan koefisien beta sebesar  $+0,357$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah DKI Jakarta.

**2. Uji Statistik F (Simultan)**

Tabel 13 hasil uji statistik F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	181.013	3	60.338	8.694	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	527.474	76	6.940		
Total	708.488	79			

Sumber : data diolah 2020

Berdasarkan tabel 13 hasil uji statistik F (simultan) dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $8,694 > 2,72$  dan nilai signifikansinya sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini memberikan makna bahwa dari

ketiga variabel independen berarti  $H_4$  diterima atau hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kompleksitas tugas, skeptisisme dan *self-efficacy* secara simultan mempengaruhi *audit judgment* diterima.

**G. Hasil Pembahasan**

**1. Kompleksitas Tugas Tidak Berpengaruh Terhadap Variabel Audit Judgment**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya kompleksitas tugas tidak mempunyai pengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hal itu dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan hasil analisis nilai signifikansi sebesar  $0,697 > 0,05$  dan  $T_{hitung} 0,390 < 1,991 T_{tabel}$  yang mengindikasikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal lain yang mendukung hasil hipotesis tersebut, karena auditor tidak selalu mengalami kendala ketika mendapatkan kompleksnya suatu tugas dalam penugasannya. Hal tersebut bisa saja terjadi karena mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan seorang auditor junior, yang pada prinsipnya suatu tugas yang kompleks atau rumit akan diberikan kepada auditor yang mempunyai pengalaman dan jam terbang yang lebih tinggi seperti auditor senior, supervisor, manajer dan partner.

Menurut Institut Akuntan Publik SA 200 (2012, p. 15) menyebutkan karakteristik unik pada pertimbangan profesional yang diharapkan dari seorang auditor adalah pertimbangan yang dibuat oleh seorang auditor yang mempunyai pengetahuan dan pengalamannya sehingga dapat membantu pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai pertimbangan yang wajar. Oleh sebab itu, ketika seorang auditor tersebut sudah mempunyai pengalaman dan jabatan yang lebih baik, auditor harus mengetahui dengan pasti tugas yang akan dikerjakan, karena mereka dituntut untuk memahami dengan baik prosedur dan

pedoman teknis suatu tugas yang akan dikerjakan. Prosedur *audit* tersebut berupa persiapan *audit*, pelaksanaan *audit* dan penyelesaian hasil laporan *audit*. Sehingga, semakin tinggi atau rendah kompleksnya suatu tugas maka tidak akan mempengaruhi kualitas *audit judgement* nantinya. Hasil ini sejalan dengan penelitian William & Anton (2019) serta Seldivianinggar (2018) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016), Suweknyo (2016) serta Vincent & Osesoga (2019) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*.

## **2. Skeptisme Berpengaruh Positif Terhadap Variabel Audit Judgement**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya skeptisme mempunyai pengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hal itu dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan hasil analisis nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  dan  $T_{hitung} 3,553 > 1,991 T_{tabel}$  yang mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka auditor tersebut akan lebih berhati-hati dan lebih kritis dalam melakukan penilaian atas validitas dan reliabilitas bukti-bukti yang sudah dikumpulkan sehingga *audit judgement* yang dihasilkan akan optimal.

## **3. Self-efficacy Berpengaruh Positif Terhadap Variabel Audit Judgement**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya *self-efficacy* mempunyai pengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hal itu dapat dilihat pada tabel 7 yang menunjukkan hasil analisis dari nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$  dan  $T_{hitung} 2,994 < 1,991 T_{tabel}$  yang mengindikasikan bahwa  $H_0$

ditolak dan  $H_3$  diterima. Seorang auditor perlu melakukan upaya perencanaan tahap awal sebelum memberikan suatu *judgement*, sehingga dalam upaya tindakan tersebut tidak lepas dari kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor dalam hal mengevaluasi, menganalisa dan percaya diri memberikan suatu pertimbangan.

Kemampuan tersebut tentunya menjadi suatu serangkaian bentuk keyakinan auditor yang akan diimplementasikan dalam upaya untuk mencapai *judgement* yang tepat. Tentunya hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Narayana & Juliarsa (2016) serta Maryani & Ilyas (2017) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

## **4. Kompleksitas Tugas, Variabel Skeptisme dan Variabel Self-efficacy Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Variabel Audit Judgement**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya variabel kompleksitas tugas, skeptisme dan *self-efficacy* secara simultan mempengaruhi *audit judgement*. Hal itu dapat dilihat pada tabel 8 setelah dilakukan pengujian hipotesis secara simultan berdasarkan uji ANOVA yang menunjukkan hasil analisis nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} 8,694 > 2,72 F_{tabel}$  yang mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka, ketika mendapatkan tugas yang kompleks auditor tersebut harus memahami pedoman dan peraturan dalam proses pengerjaannya, kemudian auditor harus memiliki sikap skeptisme atau kehati-hatian dalam melakukan penilaian atas bukti-bukti yang sudah dikumpulkan dalam pekerjaannya. Kemampuan mereka dalam mengendalikan sikap kehati-hatian tersebut sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap dirinya sendiri, bahwa dirinya percaya diri (*self-efficacy*) dalam

melakukan suatu pertimbangan. Seorang auditor yang telah memiliki ke tiga faktor tersebut didalam pekerjaannya diharapkan mampu untuk dapat memberikan kualitas *audit judgement* yang lebih baik.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

- a) Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh positif terhadap *audit judgement* yang dibuat oleh auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta.
- b) Skeptisme berpengaruh positif terhadap *audit judgement* yang dibuat oleh auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta.
- c) *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement* yang dibuat oleh auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta.
- d) Kompleksitas Tugas, Skeptisme dan *Self-efficacy* secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit judgement* yang dibuat oleh auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta.

#### DAFTAR RUJUKAN

CNN Indonesia, (2018). Kasus SNP Finance, Dua Kantor Akuntan Publik Diduga Bersalah, from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180926072123-78-333248/kasus-snp-finance-dua-kantor-akuntan-publik-diduga-bersalah>

Dewi, R. R., & Trisnawati, R. (2016). Pengaruh Locus Of Control, Kompleksitas Tugas, Self Efficacy Dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Surakarta Dan Semarang (Doctoral

dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Ginting, W. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgement. ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 2(1), 31-40.

Gracea, A., Kalangi, L., & Rondonuwu, S. (2017). Pengaruh Keahlian Auditor, Pengetahuan Auditor Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment (Studi Kasus Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara). Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 5(2).

Institut Akuntan Publik Indonesia . (2012). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.

Maryani, W., & Ilyas, F. (2017). Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgement. (Studi Empiris pada Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bengkulu). Jurnal Akuntansi, 7(3), 35-52.

Monica, A. N. (2018). Pengaruh Self Efficacy, Locus of Control, Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Terhadap Audit Judgement. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mutiwijaya, G. T. P., & Ariyanto, D. (2019) Pengaruh Self Efficacy, Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. E-Jurnal Akuntansi, 1290-1315.

Narayana, A. A. S., & Juliarsa, G. (2016). Kompleksitas tugas sebagai pemoderasi pengaruh orientasi tujuan dan self-efficacy pada audit judgment. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis.

Pasaribu, E. M., & Wijaya, S. Y. (2017). Implementasi Teori Atribusi Untuk Menilai Perilaku Kecurangan Akuntansi. Ekonomi dan Bisnis, 4(1), 41-66.

Putri, H. E. (2018). Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Self-efficacy Terhadap Audit Judgement Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Sumatera Barat). Jurnal Akuntansi, 6(3).

Seldivianinggar, A., Cahyono, Y. T., & MM, A. (2018). Pengaruh Keahlian, Pengalaman

- Auditor, Kompleksitas Tugas, Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgement (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Yogyakarta Dan Surakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sulindawati, Erni. Gede A., dan Lucy S. (2014). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shanti, Y. K. (2019). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Audit Judgement Dengan Senioritas Auditor Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus pada Inspektorat Kota Bogor dan Depok). *Jurnal Akuntansi Barelang*, 3(2), 115-124.
- Suweknyo, A. (2016). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan, Persepsi Etis Dan Self-Efficacy Terhadap Audit Judgment (Studi empiris pada KAP Surakarta dan Yogyakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Tibe, H., & Dewi, N. N. S. R. T. (2019). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Skeptisme dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit Judgement. *Journal Research of Accounting (JARAC)*, 1(1), 45-62.
- Vincent, N., & Osesoga, M. S. (2019). Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Independensi, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement. *Ultim accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 58-80.
- William, W., & Anton, A. (2019). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Auditor Terhadap Audit Judgement (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru dan Padang). *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 99-109.
- Yusriwanti, Y. (2018). Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Pengetahuan Audit Terhadap Audit Judgment Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1).